

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Membaca.

Membaca pada hakekatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya saja melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan meta kognitif, sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan tulisan (huruf) ke dalam kata; lisan sebagai suatu proses berpikir membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus, Crawly dan Mointain, (1995: 2). Membaca juga merupakan suatu strategis, pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengerti makna ketika membaca, strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca. Sedangkan Klein, dkk, (1996: 3) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategi, dan (3) membaca merupakan interaktif

Membaca merupakan suatu proses, maksudnya pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Membaca interaktif adalah, keterlibatan pembaca dengan naskah yang dibaca. Naskah yang dibaca seseorang

harus mudah dipahami, sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks yang dibaca.

Pemahaman tentang perkembangan bahasa anak-anak sangat diperlukan dalam rangka usaha pengembangan minat dan kebiasaan membaca. Dengan pemahaman tersebut, kemampuan berbahasa anak pada setiap jenjang perkembangannya dapat diketahui, sehingga pengembangan minat dan kebiasaan membaca akan dapat direncanakan dan dilaksanakan lebih efektif dan efisien.

Sejak lahir hingga dewasa pikiran anak berkembang melalui jenjang-jenjang berperiode sesuai dengan tingkat kematangan anak secara keseluruhan dan dengan interaksi-interaksinya dengan lingkungannya. Tingkat perkembangan pikiran anak dikategorikan dalam empat jenjang utama yaitu jenjang sensorimotoris, jenjang praoperasional, jenjang operasi kongkrit, dan jenjang operasi formal Piaget, (Tampubolon, 1993: 3).

Dijelaskan pula bahwa, ciri perkembangan yang paling khas dari keempat jenjang tersebut adalah jenjang praoperasional, yaitu berkembangnya kemampuan berpikir dengan bantuan simbol-simbol (lambang-lambang). Simbol adalah sesuatu yang dipergunakan mewakili suatu objek. Simbol tersebut dapat berupa mimik, gambar, citra mental, atau kata (bahasa). Pada fase ini perkembangan bahasa anak sangat pesat dan simbol bahasa sangat berperan. Disamping itu, kesukaan anak terhadap gambar sangat mempengaruhi tahap berpikir dan bernalar anak.

Dalam perkembangan bahasa dan pikiran anak-anak, bahasa orang dewasa sangat berpengaruh. Bahasa orang dewasa dalam konteks sosial yang didengar anak merupakan model utama dalam perkembangan bahasa dan pikiran anak.

Anak meniru apa yang didengarnya, kemudian memberi response atas percakapan dan ucapan orang dewasa.

Melalui kegiatan meniru, memberi respon terhadap percakapan atau ucapan orang dewasa, pola-pola bahasa semakin terbentuk dalam pikiran anak. Dari model bahasa orang dewasa, anak meniru dan mempelajari berbagai objek di sekitarnya termasuk struktur kalimat. Bimbingan orang dewasa atau teman yang lebih kompeten sangat efektif untuk meningkatkan produktifitas belajar. Bantuan-bantuan tersebut tentunya harus sesuai dengan konteks sosiokultural atau karakteristik anak. Bimbingan tersebut bermanfaat untuk memahami alat-alat semiotik seperti bahasa, tanda, dan lambing-lambang. Pengaruh kebudayaan terhadap tingkah laku seseorang akan terjadi dalam proses belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diuraikan peranan bahasa dalam perkembangan pikiran anak sebagai berikut,

- a. bahasa memungkinkan perkembangan pikiran abstrak dan konseptual,
- b. bahasa sebagai alat komunikasi, membantu pembentukan dan mendorong perkembangan pikiran.

Pada dasarnya perlu digarisbawahi bahwa pemerolehan dan perkembangan makna kata, bergantung pada konteks kalimat dan konteks situasi pemakaiannya. Oleh sebab itu, mempertajam pemahaman anak akan makna kata dan makna kalimat, pemakaian kata dan kalimat sesuai situasi haruslah selalu ditekankan dalam proses pembelajaran bahasa. Anak dimotivasi untuk mengalami langsung situasi komunikasi dalam pembinaan dialog dengan situasi yang hidup dan akrab. Cara-cara tersebut sangat efektif untuk mendorong peningkatan

perkembangan sematik, serta dapat memperoleh keuntungan dari ide-ide dalam bacaan.

Agar kita dapat mencari, menemukan, serta mendapat keuntungan dari ide-ide yang terkandung dalam bacaan, kita harus membuat diri kita menjadi pembaca yang baik, yang dimaksud pembaca yang baik adalah (1) pembaca yang baik tahu mengapa dia membaca, ini merupakan syarat utama bagi pembaca tentunya mencari informasi dan menikmati bacaan yang dibacanya, (2) pembaca yang baik memahami apa yang dibacanya, artinya siswa yang mempunyai kosa kata yang baik, perbendaharaan kata-kata yang memadai, dan keterampilan dalam meringkas, tidak akan menemui kesulitan dalam pemahaman (3) pembaca yang baik harus menguasai kecepatan membaca, artinya dapat menyesuaikannya dengan sifat cetakan yang menuntut perhatiannya, dan (4) pembaca yang baik harus mengenal media cetak, Henry Guntur Tarigan, (2008: 120-122).

Baker dan Wigfield dalam Dewi, (2008: 8) menjelaskan bahwa keterlibatan pembaca termotivasi untuk membaca dengan berbagai tujuan, memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya untuk membangkitkan pemahaman baru serta berpartisipasi dalam interaksi sosial yang bermakna tentang bahan bacaan.

Agar hasil membaca dapat pemahaman secara maksimal, pembaca harus menguasai kegiatan dalam proses membaca tersebut, oleh sebab itu guru mempunyai peranan penting dalam membimbing dan menyusun tujuan membaca agar siswa mampu menguasai kegiatan dalam proses membaca tersebut dengan baik.

“Tujuan membaca menurut Blaton, dkk dan Irwin (Burns dkk, 1996: 11) mencakup ; (1) kesenangan , (2) menyempurnakan membaca nyaring, (3) menggunakan strategi tertentu, (4) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topic, (5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah

diketahui, (6) memperoleh Informasi untuk laporan lisan atau tulisan, (7) mengkonfirmasi atau menolak prediksi, (8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, dan (9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik”.

Untuk dapat memahami bacaan, pembaca terlebih dahulu memahami kata-kata dan kalimat yang terdapat dalam materi bacaan, untuk itu pembaca harus mampu berpikir secara sistematis, logis, dan kreatif. Peningkatan kemampuan berpikir melalui membaca seharusnya dimulai sejak dini. Maka guru hendaknya dapat membimbing siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang bisa merangsang siswa agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir, seperti pertanyaan mengapa dan bagaimana, yang berhubungan dengan bacaan.

Menurut Magnessen (Dryden, & Vos 1999: 24) belajar terjadi dengan, (1) membaca sebanyak 10%, (2) mendengar 20%, (3) melihat 30%, (4) melihat dan mendengar sebanyak 50%, (5) mengatakan 70%, (6) mengatakan sambil mengerjakan sebanyak 90%.

Proses belajar seseorang dapat juga dipengaruhi oleh faktor internal artinya dari peserta didik itu sendiri dan faktor eksternal yaitu pembelajar atau lingkungan belajar. Seseorang dalam belajar dapat menghasilkan kesuksesan apabila siswa tersebut terlibat langsung dengan tugas yang diberikan guru.

“Menurut Cox (1999: 5) konstruktivisme mengaplikasikan belajar membaca dalam empat cara berikut ini (a) *pembaca membangun makna dengan aktif ketika mereka membaca dari pada hanya menerima pesan secara pasif; (b) teks tidak mengatakan semuanya; pembacalah yang mengambil informasi dari teks (c) satu teks tunggal dapat mempunyai makna yang banyak karena adanya perbedaan antara pembaca dan konteks, dan (d) membaca dan menulis merupakan proses konstruktif”.*

Dari pendapat di atas guru dapat membantu siswa belajar dengan cara tiga keterampilan berikut ; (a) membuat hubungan antara apa yang mereka ketahui dan

apa yang akan mereka pelajari, (b) menggunakan strategi untuk membaca (misalnya membuat prediksi) dan menulis (misalnya, menggambarkan pengalaman sebelumnya), (c) mendiskusikan tanggapan-tanggapan tentang narasi yang mereka baca dan yang mereka tulis.

”pendapat yang dikemukakan oleh Combourne (1979 yang dikutip oleh Nunan (Barakah Widuroyekti 1991: 64) *ada dua model proses membaca, yakni bottom-up dan top-down. Dalam model buttom-up proses membaca berawal dari pemahaman serangkaian simbol tertulis seperti huruf-huruf fonem, kata, kemudian bergerak menuju kepemahaman makna teks’. Adapun dalam model top-down, proses pembaca berawal dari pikiran pembaca. Pembaca mengkonstruksi makna berdasarkan pengetahuan, dan pengalaman yang dimilikinya kata-kata yang yang tercetak dalam teks”.*

Jadi *bottom-up* dan *top-down* dapat digunakan dalam proses belajar membaca dengan mengintegrasikan kedua strategi tersebut. Menurut Kolker (Barakah Widuroyekti, 1988: 3) saat membaca ada tiga hal penting yang saling ber- interaksi, yaitu: afektif, kognitif, dan bahasa.

“Menurut Ruth Strang dalam Herpratiwi, (2009: 32) *membaca sebagai proses berpikir, yaitu dimulai dengan mengenal kata-kata, menggunakan informasi, dan membaca mengenai paragraf. Tingkatan-tingkatan tersebut pada pelaksanaannya merupakan langkah pergeseran berpikir dan tingkat pemula menuju tingkatan yang lebih tinggi, mulai membaca yang sekedar membunyikan huruf sampai kepada membaca yang bersifat fungsional, yaitu yang dapat memahami arti, bahkan mampu mengembangkan apa yang sedang dibacanya itu. Semuanya itu termasuk kedalam kategori belajar karena terjadi perubahan perilaku. Dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak tahu menjadi tahu. Sedangkan prosesnya disebut proses belajar, proses perubahan perilaku pada seseorang yang terjadi sebagai akibat ia bereaksi terhadap lingkungannya serta sekaligus memikirkan lingkungannya tadi”.*

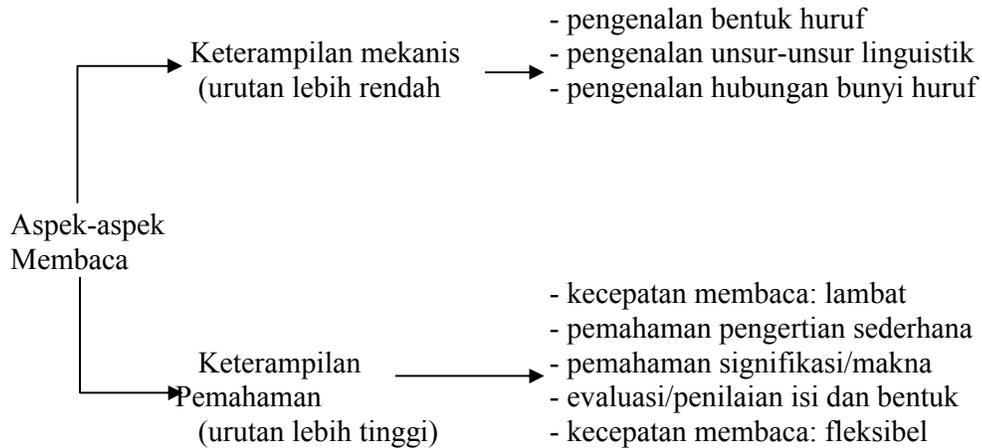
Kegiatan membaca merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, sekaligus dalam belajar, dan membaca merupakan keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan dari yang lebih kecil. Menurut Broughton (1978: 211) ada dua aspek penting dalam membaca yaitu:

- a. Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) membaca yang berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Aspek ini mencakup:
 - 1) pengenalan bentuk huruf,
 - 2) pengenalan unsur-unsur linguistik (*fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat*),
 - 3) pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuruhakan bahan tertulis atau "to bark at print"),
 - 4) kecepatan membaca kearah lambat.
- b. Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*), yang berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*). Aspek ini mencakup:
 - 1) memahami pengertian sederhana (*leksikal, gramatikal, retorikal*),
 - 2) memahami signifikansi atau makna (maksud dan tujuan pengarang, relevansi/keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca),
 - 3) evaluasi atau penilaian (isi, bentuk),
 - 4) kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam keterampilan mekanis (*mechanical skills*) tersebut, aktivitas yang paling sesuai adalah membaca nyaring, membaca bersuara (atau *reading aloud; oral reading*). Untuk keterampilan pemahaman (*comprehension skills*), yang paling tepat adalah dengan membaca dalam hati (*silent reading*), yang dapat dibagi atas,

- a) membaca ekstensif, yang meliputi; membaca survei, membaca sekilas, dan membaca dangkal, dan b) membaca intensif yang meliputi; membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, membaca ide.

Gambaran yang lebih jelas mengenai aspek serta jenis-jenis membaca dapat dilihat pada gambar berikut:



2.1.1 Membaca Pemahaman

Menurut Tarigan, (2008: 58) Membaca pemahaman adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami;

1) standar-standar atau norma-norma kesastran, artinya bahwa ada sesuatu yang mengandung kebenaran dan keindahan, sesuatu yang memenuhi kebutuhan pembaca yang berkesinambungan; 2) resensi kritis artinya membaca tulisan-tulisan singkat; 3) drama tulis maksudnya agar para pembaca dapat mengembangkan suatu sikap kritis yang logis terhadap drama, dan 4) pola-pola fiksi.

Fiksi adalah suatu istilah yang digunakan untuk membedakan uraian yang tidak bersifat historis, dengan penunjukan khusus atau penekanan khusus pada segi sastranya. Sedangkan “cerita non-fiksi bersifat aktualitas. Aktualitas adalah apa-apa yang benar-benar terjadi, sedangkan realitas adalah apa-apa yang dapat terjadi”.

Perbedaan antara fiksi dan nonfiksi terletak pada tujuan cerita atau narasi seperti sejarah, dan cerita perjalanan adalah untuk menciptakan kembali apa-apa yang telah terjadi secara aktual.

Menurut Farida Rahim dalam Joni, (1989: 36) strategi pemahaman bacaan adalah ilmu kiat di dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengupayaan pencapaian tujuan akhir digunakan sebagai acuan di dalam menata kekuatan serta menutup kelemahan yang kemudian diterjemahkan menjadi program kegiatan merupakan pemikiran strategis.

Dalam usaha memperoleh pemahaman terhadap teks pembaca menggunakan strategi tertentu. Pemilihan strategi berkaitan erat dengan faktor-faktor yang terlibat dalam pemahaman, yaitu pembaca teks dan konteks.

Membaca merupakan proses berpikir. Untuk dapat memahami bacaan, pembaca terlebih dahulu harus memahami kata-kata dan kalimat yang dihadapinya melalui proses asosiasi dan eksperimental. Untuk itu pembaca harus mampu berpikir secara sistematis, logis dan kreatif, Farida Rahim, (Syafi'ie, 1993: 13).

Pemahaman terhadap bacaan sangat bergantung pada semua aspek yang terlibat dalam proses membaca. Disamping kemampuan yang dituntut dalam melaksanakan kegiatan, berbagai aspek proses membacapun harus dipenuhi oleh pembaca, seperti aspek gagasan akan diperoleh apabila aspek-aspek proses membaca telah bekerja secara harmonis. Oleh sebab itu, guru memegang peranan penting dalam membimbing para siswa agar mereka mampu menguasai kegiatan-kegiatan dalam proses membaca dengan baik.

Pembaca yang baik adalah memahami benar-benar apa yang dibacanya, dalam hal ini menuntut perhatian atau konsentrasi dan kemampuan yang erat hubungannya dengan tujuan. Siswa yang mempunyai kosa kata dan perbendaharaan kata yang baik, tidak menemui kesulitan dalam pemahaman isi bacaan.

2.1.2 Naskah Narasi

Menurut Gorys Keraf (2007: 136) Narasi bertujuan menyampaikan informasi mengenai berlangsungnya suatu peristiwa yang terjadi kepada para pembaca atau pendengar supaya merekapun tahu mengenai peristiwa tersebut secara cepat. Narasi yang menjelaskan secara runtun kejadian atau peristiwa kepada pembaca baik secara tertulis atau secara lisan disebut narasi ekspositoris. Narasi ekspositoris dapat bersifat khas atau khusus dan dapat pula bersifat generalisasi. Narasi yang bersifat generalisasi adalah narasi yang menyampaikan suatu proses yang umum yang dapat dilakukan siapa saja, dan dapat dilakukan secara berulang-ulang, sehingga mendapatkan suatu kemahiran. Misalnya suatu wacana yang menceritakan bagaimana seseorang menyiapkan nasi goreng, bagaimana membuat roti dan lain-lain. Narasi yang bersifat khusus adalah narasi yang berusaha menceritakan suatu peristiwa yang khas, yang hanya terjadi satu kali, yang tidak dapat diulang kembali, karena merupakan pengalaman atau kejadian pada suatu waktu tertentu saja. Contohnya narasi mengenai pengalaman seseorang yang pertama kali masuk perguruan tinggi, telaga warna, dan lain-lain. Dari kedua narasi tersebut di atas peneliti menentukan narasi yang bersifat khusus, yang naskah narasinya peneliti ambil dari buku Bahasa Indonesia, dan buku kumpulan cerita rakyat.

Pada siklus pertama peneliti menggunakan naskah narasi tentang berjudul Si Rusa dan Si Kulomang. Kategori cerita Fabel, asal mula Maluku. Pesan moral ceritanya, kecongkakan dan sikap meremehkan orang lain akan berakibat celaka bagi dirinya sendiri.

Pada siklus kedua peneliti menggunakan naskah narasi yang berjudul Asal Mula Banyuwangi. Kategori cerita: Legende, asal Jawa Timur. Pesan moral cerita tersebut, amarah dan nafsu angkara murka akan membawa petaka. Oleh karena itu, sikap hati-hati dan tidak terburu nafsu, serta mau mendengarkan penjelasan orang lain, akan terhindar dari penyesalan.

Pada siklus ketiga peneliti menggunakan naskah narasi Nyi Roro Kidul. Kategori cerita Mithe, asal mula Banten. Pesan moral cerita tersebut. Penderitaan dan kesengsaraan hendaknya dijalani dengan kesabaran serta diiringi usaha dan doa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan naskah narasi peneliti menggunakan metode pembelajaran dengan pemberian tugas berkelompok. Pada hakekatnya kerja kelompok merupakan suatu metode untuk memecahkan suatu permasalahan dengan proses berpikir kelompok, oleh karena itu kerja kelompok merupakan suatu kegiatan kerjasama atau aktivitas koordinatif yang mengandung langkah-langkah yang harus dipatuhi oleh seluruh kelompok, agar kelompok tidak kehilangan arah, salah seorang anggotanya ditunjuk dan diangkat sebagai ketua atau pimpinan diskusi kelompok.

Didalam diskusi kelompok ini, tentunya banyak hambatan-hambatan yang sering dijumpai. "Menurut Salisbury, (1955: 13) hambatan-hambatan tersebut adalah sebagai berikut (1) *kegagalan dalam memahami masalah* (2) *Kegagalan karena tetap bertahan terhadap masalah* (3) *salah paham terhadap makna-makna setiap kata orang lai*, (4) *kegagalan membedakan antara fakta-fakta yang "dingin" dan pendapat-pendapat yang "panas"* (5) *perselisihan pendapat yang*

meruncing tanpa adanya keinginan untuk berkompromi (6) hilangnya kesabaran dalam kemarahan yang tidak tanggung jawab (7) kebingungan menghadapi suatu perbedaan pendapat dengan suatu serangan terhadap pribadi seseorang (8) mempergunakan waktu untuk membantah sebagai pengganti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan (9) menggunakan kata-kata yang bernoda, yang menumpulkan pikiran”.

Tetapi yang harus diperhatikan dalam memberikan tugas adalah harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan pengetahuan siswa. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia pengetahuan kebahasaan siswa akan sangat berpengaruh terhadap penyelesaian tugas yang diberikan, waktu penyelesaian tugas juga harus dipertimbangkan agar tujuan pemberian tugas tersebut tercapai

2.1.3 Narasi

”Menurut Gorys Keraf (2007: 136) narasi, yaitu suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu, atau dapat juga dirumuskan; narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi”.

Antara kisah yang satu dengan kisah yang lain, selalu terdapat perbedaan, minimal yang menyangkut tujuan atau sasarannya. Ada narasi yang hanya bertujuan untuk memberi informasi kepada para pembaca, agar pengetahuannya bertambah luas, yaitu narasi ekspositoris. Tetapi ada juga narasi yang disusun, dan disajikan sekian macam, sehingga mampu menimbulkan daya khayal para pembaca. Ia berusaha menyampaikan sebuah makna kepada para pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya. Narasi semacam ini adalah narasi sugestif.

“Macam-macam narasi menurut Gorys Keraf (2007: 136-138) adalah:

1. *Narasi Ekspositoris; bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya adalah rasio, yaitu perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut*
2. *Narasi Sugesti; pertama-tama bertalian dengan tindakan atau perbuatan yang dirangkaikan dalam suatu kejadian atau peristiwa. Seluruh rangkaian kejadian itu berlangsung dalam suatu kesatuan waktu. Tetapi tujuan atau sasaran utamanya bukan memperluas pengetahuan seseorang, tetapi berusaha memberi makna atas peristiwa atau kejadian itu sebagai suatu pengalaman. Karena sasarannya adalah makna peristiwa atau kejadian itu, maka narasi sugesti selalu melibatkan daya khayal (imajinasi)”*.

Perbedaan Narasi Ekspositoris dan Narasi Sugesti.

- Narasi Ekspositoris adalah 1) memperluas pengetahuan, 2) menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian, 3) didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional.

Sedangkan narasi Sugesti adalah 1) menyampaikan suatu makna atau suatu amanat yang tersirat, 2) Menimbulkan daya khayal, 3) Penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar

Pokok-pokok perbedaan diatas merupakan garis yang ekstrim antara narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Antara kedua ekstrim itu masih terdapat percampuran-percampuran dari narasi ekspositoris yang murni berangsur-angsur mengandung ciri-ciri narasi sugestif yang semakin meningkat hingga ke narasi sugestif yang murni. Contoh narasi ekspositoris yang murni adalah narasi mengenai pembuata kapal. Rasio pembuatan kapal akan membimbing teknisinya untuk merencanakan bagian-bagian tertentu dari kapal diiringi tindakan tindakan tertentu yang harus dilakukan, sehingga dapat diperoleh sebuah kapal dengan struktur yang kuat, dengan muatan sekian bobot mati, dan dapat mengapung secara berimbang bila diluncurkan kelaut.

“Struktur narasi menurut Gorys Keraf, (2007: 145) adalah sebagai berikut:

1. *Struktur narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya, perbuatan, penokohan, latar, dan sudut pandangan. Tetapi dapat juga dianalisa berdasarkan alur (plot) narasi.*
2. *Alur (Plot), alur merupakan kerangka dasar yang sangat penting dalam kisah, alur mengatur bagaimana tindakan- tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana suatu insiden mempunyai hubungan dengan insiden yang lain, bagaimana tokoh-tokoh harus digambarkan dan berperan dalam tindakan –tindakan itu, dan bagaimana situasi dan perasaan karakter (tokoh) yang terlibat dalam tindakan –tidakan itu yang terkait dalam satu kesatuan waktu.*
3. *Bagian Pendahuluan, menyajikan situasi dasar, memungkinkan pembaca memahami adegan-adegan selanjutnya. Karena bagian pendahuluan ini menentukan daya tarik dan selera pembaca terhadap bagian-bagian berikutnya, maka penulis harus menggarapnya dengan sungguh-sungguh secara seni.*
4. *Bagian Perkembangan, bagian tengah adalah batang tubuh yang utama dari seluruh tindak tanduk para tokoh. Bagian ini merupakan rangkaian dari tahap-tahap yang membentuk seluruh proses narasi.*
5. *Bagian penutup, merupakan titik dimana pembaca sepenuhnya merasa, struktur dan makna sebenarnya merupakan unsur dari persoalan yang sama keduanya adalah persoalan itu sendiri”.*

Manfaat yang dapat diambil dari naskah narasi meliputi,

1. siswa belajar sesuai kecepatan masing-masing. Materi pelajaran dapat dirancang agar semua siswa, baik yang lambat dalam pembelajaran maupun yang cepat, dapat menguasai materi,
2. siswa dapat mengulang materi,
3. memungkinkan perpaduan antara teks dengan gambar sehingga menambah daya tarik,
4. teks terprogram memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dengan memberikan respon terhadap pertanyaan-pertanyaan yang disajikan,
5. materi dapat diproduksi secara ekonomis dan didistribukan dengan mudah, meskipun isi informasi harus direvisi sesuai dengan perkembangan.

Naskah narasi dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk membantu siswa dalam memahami materi-materi pelajaran. Latihan-latihan yang

di tugaskan guru dapat diselesaikan secara bersama dengan kelompoknya masing-masing. Dengan naskah narasi siswa dapat mengulangi atau mempelajari materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah.

Naskah narasi dapat menunjang proses pembelajaran dan akan bermanfaat dalam meningkatkan keterlibatan siswa di kelas, pengelola kelas akan bergeser dari guru sentris menjadi siswa sentris. Naskah narasi juga dapat mengarahkan siswa untuk mendapatkan konsep-konsep melalui aktivitasnya sendiri atau kelompok kerjanya, juga dapat mengembangkan keterampilan proses, mengembangkan sikap ilmiah dan membangkitkan minat siswa, serta naskah narasi dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan, jika naskah narasi dibuat berdasarkan struktur pembuatan yang benar.

Struktur Pembuatan naskah narasi menurut Gorys Keraf, (2007: 156) adalah sebagai berikut:

1. Struktur Pembuatan,
 - a. struktur pembuatan dapat dianalisa atas komponen-komponen yang lebih yang bersama-sama menciptakan pembuatan itu,
 - b. setiap pembuatan atau rangkaian tindakan itu harus dijalin satu sama lain dalam suatu hal yang logis, suatu hubungan yang masuk akal.
2. Pembuatan dan Motivasi,

motivasi dalam sebuah narasi merupakan suatu keharusan, karena motivasi inilah yang dapat dianggap sebagai sendi persambungan dari seluruh narasi.
3. Pembuatan dan Kausalitas,

tindak tanduk bukan hanya merupakan suatu rangkaian peristiwa, tetapi lebih tepat lagi kalau dikatakan bahwa narasi merupakan suatu rangkaian dari sebab akibat

4. Karakter dan Karakterisasi,

karakter-karakter adalah tokoh-tokoh dalam sebuah narasi dan karakterisasi (perwatakan), adalah cara seorang penulis kisah menggambarkan tokoh-tokoh.

5. Konflik

Narasi disusun dari rangkaian tindak-tanduk yang bertalian dengan sebuah makna. Makna ini hampir selalu muncul dari suatu pertikaian atau konflik kekuatan-kekuatan yang merangsang perhatian kita untuk melihat bagaimana situasi itu akan diselesaikan. Masalah dalam narasi dibagi tiga macam, yaitu, a) konflik melawan alam, suatu pertarungan yang dilakukan oleh seorang tokoh atau manusia secara sendiri-sendiri atau bersama-sama melawan kekuatan alam yang mengancam kehidupan manusia itu sendiri, b) konflik antar manusia, yaitu pertarungan seorang melawan seorang manusia yang lain, seorang melawan kelompok yang lain yang berkuasa, karena hak-hak mereka diperkosa, dan c) konflik batin, yaitu suatu pertarungan individual melawan dirinya sendiri.

6. Waktu.

Narasi menyajikan suatu kesatuan yang lengkap atau suatu rentangan waktu di mana suatu proses terjadi secara penuh, mulai dari awal kejadian sampai suatu peristiwa berakhir. Dengan demikian, awal dan akhir sebuah narasi adalah saat-saat yang menandai tahap-tahap perubahan, baik perubahan

berupa proses mulai berlangsung, maupun perubahan berupa proses itu berhenti.

2.1.4 Belajar

Menurut Gagne dalam (Mujiono dan Dimiyati, 2006 : 10) belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari (1) stimulus yang berasal dari lingkungan, dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pebelajar. Terdapat beberapa prinsip pendidikan yang harus diperhatikan guru, prinsip tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :(1) menjadi manusia berarti memiliki kekuatan wajar untuk belajar, (2) siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya,(3) pengorganisasian bahan pengajaran mengorganisasikan bahan dan ide baru,(4) pembelajaran bermakna berarti belajar tentang proses-proses belajar, (5) pengoptimalan belajar terjadi apabila siswa bertarpisipasi secara tanggung jawab, (6) proses belajar mengalami (*experiential learning*) apabila siswa dapat mengevaluasi dirinya sendiri, (7) proses belajar mengalami, menuntut keterlibatan siswa secara penuh dan bersungguh-sungguh. (Mujiono dan Dimiyati, 2006 : 16)

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk mendapatkan suatu perubahan tingkah laku, baik melalui latihan maupun pengalaman seseorang itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, dimana perubahan tersebut bersifat relatif, konstan dan berbekas. Belajar yang baik apabila prose pembelajaran melibatkan siswa dan proses pembelajaran tidak

bertumpu kepada guru. Dalam proses pembelajaran siswa mengalami perubahan dalam bidang pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Perubahan tersebut dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa berdasarkan kegiatan-kegiatan yang diberikan oleh guru. Proses pembelajaran bukan saja menambah kognitif siswa tetapi harus dapat merubah sikap - sikap siswa dari yang tidak baik menjadi baik. Perubahan tersebut menyangkut semua unsur yang ada di dalam diri individu tersebut.

Menurut Jean Piaget dalam Herpratiwi, (2009: 29) “prinsip utama pembelajaran salah satunya adalah belajar aktif dimana proses pembelajaran adalah proses aktif, karena pengetahuan terbentuk dari dalam subjek belajar”. Untuk membantu perkembangan kognitif anak, kepadanya perlu diciptakan suatu kondisi belajar yang memungkinkan anak belajar sendiri, misalnya melakukan percobaan sendiri, memanipulasi simbol-simbol, mengajukan pertanyaan dan mencari jawabannya sendiri, membandingkan penemuan sendiri dengan penemuan temannya, artinya belajar sebagai suatu proses membutuhkan aktivitas baik fisik maupun psikis, jika salah satu proses tersebut diabaikan maka arti belajar menjadi hilang.

Menurut Robert Gagne dalam (Herpratiwi, 2009: 27) berpendapat bahwa proses belajar adalah dimana siswa terlibat dalam aktivitas yang memungkinkan mereka memiliki kemampuan yang tidak dimiliki sebelumnya. Ada delapan tingkat kemampuan belajar menurut Gagne:

a. *Signal Learning.*

Dari signal yang dilihat/didengarnya, anak akan memberi respon tertentu, misalnya ketika melihat seseorang membawa mainan, seseorang anak menunjukkan ekspresi gembira.

b. *Stimulus-response Learning.*

Seorang anak yang memberikan respon fisik atau vokal setelah mendapat stimulus tertentu, contoh; proses awal belajar bahasa dimana anak-anak mengikuti bunyi kata-kata yang dicontohkan orang dewasa.

c. *Chaining.*

Kemampuan anak untuk menggabungkan dua atau lebih hasil belajar stimulus respon yang sederhana, contoh serangkaian gerak; membuka pintu, dan sebagainya.

d. *Verbal association.*

Bentuk penggabungan hasil belajar yang melibatkan unit bahasa seperti memberi nama sebuah obyek/benda.

e. *Multiple discrimination.*

Kemampuan siswa untuk menghubungkan beberapa kemampuan chaining sebelumnya. Misalnya menyebutkan nama-nama siswa yang ada di kelas.

f. *Concept learning.*

Belajar konsep artinya anak mampu memberi respon terhadap stimulus yang hadir melalui karakteristik abstraknya.

g. *Principle Learning.*

Kemampuan siswa untuk menghubungkan satu konsep dengan konsep lain, contoh; hubungan antara diameter dengan keliling suatu lingkaran.

h. Problem solving.

Siswa mampu menerapkan prinsip-prinsip yang telah dipelajari untuk mencapai suatu sasaran. Problem solving menurut Gagne adalah tipe belajar yang paling tinggi. Siswa yang mampu menyelesaikan suatu permasalahan melalui serangkaian langkah problem solving diyakini juga menguasai ketujuh kemampuan belajar dibawahnya. Jadi kemampuan belajar pada tingkat tertentu ditentukan oleh kemampuan belajar ditingkat sebelumnya.

Pengertian Belajar menurut teori behaviorisme (Herpratiwi, 2009: 2) adalah perubahan perilaku yang dapat diamati dan dapat diukur. Teori ini hanya membahas perubahan perilaku yang dapat diamati. Dari pendapat tersebut dapat ditafsirkan bahwa belajar sebagai latihan pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, dengan latihan maka hubungan itu akan semakin kuat karena pengalaman. Perubahan-perubahan yang terjadi karena belajar dapat berupa perubahan pengetahuan (*knowledge*), kebiasaan (*habit*), kecakapan (*skill*) atau yang dikenal dengan istilah aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Menurut Bloom dalam Haryati, (2007: 22) kemampuan kognitif adalah kemampuan berfikir secara hirarkis yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Aktivitas belajar siswa akan bermanfaat kalau siswa dilibatkan dalam kegiatan langsung, karena proses belajar terjadi bila siswa mampu mengasimilasikan pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan baru dengan memperhatikan stimulus yang diberikan, memahami stimulus, dan menyimpan serta menggunakan informasi yang sudah dipahami.

Kegiatan belajar pasti mempunyai hasil berupa prestasi belajar. Belajar adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang menghasilkan suatu perubahan yaitu berupa pengetahuan dan kecakapan baru, yang sebelumnya tidak dimiliki. Kemampuan intelektual siswa akan sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu melakukan evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Usaha yang diperoleh oleh individu setelah mengalami proses belajar dapat dikatakan sebagai prestasi. Menurut Arikunto (2001:37) prestasi mencerminkan sejauh mana peserta didik telah dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan di setiap bidang studi. Prestasi peserta didik bisa dinyatakan dengan angka 0 sampai dengan 10.

2.1.5 Prestasi Belajar

Pengertian Prestasi Belajar menurut Arif Gunarso, (1996: 77) adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Sedangkan Prestasi Belajar menurut Poerwanto, (1986: 28) adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport.

Menurut S Nasution (1996: 17) prestasi belajar adalah kesempurnaan seseorang dalam berpikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan

sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni ; kognitif, afektif, dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi yang kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi ketiga kriteria tersebut diatas.

Prestasi Belajar menurut Muhibbinsyah (1997: 141) adalah “merupakan taraf keberhasilan siswa atau santri dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah atau dipondok psantren yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Menurut Wingkel, (1996: 98) “prestasi belajar merupakan suatu kemampuan internal yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan memungkinkan orang itu melakukan sesuatu atau memberikan performance tertentu”.

Pengertian Prestasi Belajar menurut Djamaroh, (1994: 21) adalah hasil dari sebuah kegiatan yang dikerjakan, diciptakan, dan menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individu maupun kelompok dalam bidang tertentu. Dari beberapa teori yang disebutkan diatas, teori yang peneliti gunakan untuk sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Djamaroh, (1994: 21) tentang pengertian belajar.

Berdasarkan kajian teori di atas prestasi belajar siswa dalam penelitian ini adalah prestasi belajar yang ditunjukkan oleh siswa setelah setelah dilakukan pre test dan pelaksanaan proses pembelajaran, setelah itu dilakukan post test, kemudian dibandingkan, disimpulkan apabila terdapat peningkatan nilai khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia maka siswa dinyatakan berhasil, dan apabila terdapat penurunan atau tidak dapat peningkatan maka dikatakan tidak berhasil dalam mengikuti proses pembelajaran dalam bidang studi tersebut dengan

tujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi tertentu yang telah disampaikan oleh seorang guru, dan guru dapat mengambil langkah-langkah penyempurnaan pembelajaran berikutnya.

Situasi belajar yang baik mempunyai tujuan dan arah yang dapat diterima baik oleh masyarakat, dimana tujuan dan maksud timbul dari kehidupan anak sendiri. Untuk mencapai tujuan itu murid akan menemui kesulitan, hal ini yang perlu dicari dan digali akar permasalahannya, untuk dicarikan jalan keluarnya, sehingga murid merasa terbantu dan diarahkan oleh orang-orang yang berada di sekitar lingkungannya.

Sedangkan menurut Piaget dalam Herpratiwi, (2009: 30) bahwa perkembangan kognitif siswa ada 4 tahap:

- a. Tahap Sensorimotor (0 – 2 tahun)
- b. Tahap Preoperational (2 – 7 tahun)
- c. Tahap Concrete Operations (7 – 11 tahun)
- d. Tahap Formal Operations (11 – tahun keatas)

Berdasarkan teori-teori di atas maka dapat kita simpulkan bahwa setiap anak memiliki tingkat kesulitan yang berbeda dalam penguasaan bacaan. Hal ini disebabkan karena setiap anak memiliki motivasi yang berbeda dalam belajar, kesempatan serta kemampuan yang berbeda. Hal ini tentunya akan berpengaruh dengan tingkat keberhasilan penguasaan bacaan pada pelajaran bahasa Indonesia. Sehingga dalam pembelajaran bahasa banyak dikembangkan berbagai metode dan teknik dalam pembelajarannya. Metode dan teknik pembelajaran bahasa ini dikembangkan agar dapat membantu siswa dalam penguasaan bacaan tersebut. Bukan hanya memahami bacaan itu dari segi tata bahasanya saja, tetapi dapat

menggunakan bahasa secara komunikatif. Salah satu metode pembelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran berdasarkan tugas-tugas tertentu, dengan menggunakan media pembelajaran naskah narasi, dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman isi bacaan.

2.2 Teori Belajar dan Pembelajaran.

Teori belajar dan pembelajaran merupakan suatu pemikiran ideal untuk menerangkan apa, bagaimana, dan mengapa belajar dan pembelajaran. Teori belajar dan pembelajaran dikembangkan dari kenyataan bahwa manusia secara alami memiliki kemampuan dan kemauan untuk belajar yang luar biasa. Manusia telah mengembangkan peradapan, ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai ujud dari proses belajar.

Teori belajar Vygotsky dalam Herpratiwi, (2009: 81) memiliki empat prinsip umum; (1) anak mengkonstruksi pengetahuan, (2) belajar terjadi pada konteks sosial, (3) belajar mempengaruhi perkembangan mental, dan (4) bahasa memegang peranan penting dalam perkembangan mental anak. Jadi pada teori ini siswa secara aktif mengkonstruksi pengetahuan, sedangkan pada konteks sosial mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, bersikap dan berperilaku, atau meliputi seluruh lingkungan tempat tinggal.

Teori belajar berhubungan dengan psikologi terutama berhubungan dengan situasi belajar, dan setiap orang memiliki cara, dan hasil belajar yang berbeda-beda. Anak dari kultur masyarakat yang berbeda akan mengembangkan budaya, dan cara yang berbeda. Jadi belajar dipengaruhi oleh berbagai aspek motivasi, bakat, minat, kecerdasan dan kultur dimana siswa berada.

Teori belajar dan pembelajaran diperlukan untuk berbagai keperluan, yaitu (1) untuk menyusun kegiatan pembelajaran, (2) mendiagnosa kesalahan pembelajaran, (3) mengevaluasi hasil pembelajaran, dan (4) sebagai kerangka pengkajian ilmiah, tentunya yang berhubungan dengan bidang pendidikan.

“Teori Gagne dalam Herpratiwi, (1916-2002: 15) ada “sembilan kondisi pembelajaran” yaitu: (1) *gaining attention* artinya mendapatkan perhatian, (2) *inform leaner of objectives* artinya menginformasikan siswa mengenai tujuan yang akan dicapai, (3) *stimulate recall of prerequisite learning* artinya stimulus kemampuan dasar siswa untuk persiapan belajar (4) *present new material* artinya penyajian materi baru, (5) *provide quidance* artinya menyediakan materi baru, (6) *elicit performance* artinya memunculkan tindakan, (7) *provide feedback about correctness* artinya siap memberi umpan balik langsung terhadap hasil yang baik, (8) *assess performance* artinya menilai hasil belajar yang ditunjukkan, dan (9) *echance retention and recall* artinya meningkatkan proses penyimpanan memori dan mengingat”.

Dalam hal ini guru harus mengetahui kemampuan dasar yang harus dipersiapkan, merencanakan pembelajaran agar suasana dan gaya belajar dapat dimodifikasi, pembelajaran berawal dari keterampilan paling rendah menjadi dasar bagi pembentukan kemampuan yang lebih tinggi dalam hirarki keterampilan intelektual, karena belajar dimulai dari hal yang paling sederhana, dilanjutkan pada yang lebih kompleks sampai pada tipe belajar yang lebih tinggi (belajar aturan dan pemecahan masalah).

Menurut Dick, Carey dan Carey, (2005: 13) ada “beberapa hal yang dapat mempengaruhi mutu belajar siswa, kecuali: (a) tampilan materi belajar, (b) situasi belajar yang kondusif, (c) pengolahan serta penyajian isi yang menarik, dan (d) peran guru atau instruktur dalam memaparkan materi”.

Menurut pandangan konstruktivis, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan yang harus dilakukan sendiri oleh peserta didik.

Individu harus secara aktif 'membangun' pengetahuan dan keterampilannya (Bruner 1990)

Menurut Budiningsih, (2005: 58) dalam pembelajaran konstruktivis peserta didik harus aktif melakukan kegiatan berfikir dengan cara memecahkan masalah-masalah yang timbul. Pembelajaran ini membuat suatu pengalaman menjadi bermakna. Pandangan konstruktivisme sebagai pandangan filosofi pendidikan modern yang menganggap semua peserta didik mulai dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi mempunyai pengetahuan tentang lingkungan dan gejalanya.

Pada prinsipnya dalam pembelajaran siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya sehingga pengetahuan tersebut dapat bertahan lama, guru memberikan kemudahan dengan mengarahkan dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan konsep atau pengalaman belajar sendiri.

2.2.1 Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Piaget menguraikan bahwa anak membangun sendiri konsep-konsep melalui pengalaman-pengalamannya. Antara teori Piaget dan konstruktivis memiliki persamaan, yaitu peran guru sebagai fasilitator dan bukan sebagai pemberi informasi. Guru perlu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi para peserta didiknya, Budiningsih, (2005: 35).

Beberapa implikasi teori Piaget dalam pembelajaran, menurut Nur (2000: 27), sebagai berikut: (a) memfokuskan pada proses berpikir anak, tidak sekedar pada produknya. Dalam mengecek kebenaran jawaban peserta didik, guru harus memahami proses yang digunakan anak sampai pada jawaban tersebut,

(b) pengenalan dan pengakuan atas peranan anak-anak, yang penting sekali dalam inisiatif diri dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran, dan (c) seluruh anak berkembang melalui urutan perkembangan yang sama, namun mereka memperolehnya pada kecepatan yang berbeda. Oleh karena itu, guru harus mendesain pembelajaran yang membuat siswa dapat berperan aktif di dalam proses pembelajaran. Di dalam hal ini guru menggunakan pendekatan *contextual* karena siswa menjadi pusat di dalam proses pembelajaran atau *students centered learning*

2.2.2 Teori Perkembangan Fungsi Mental Vygotsky

Vygotsky dalam Budiningsih, (2005: 100) berpendapat sebagaimana yang dikatakan oleh Piaget bahwa peserta didik membentuk pengetahuan melalui tindakan sadar yang berasal dari interaksi sosial yang dilatari oleh sejarah hidupnya, yang menekankan pentingnya peran aktif seseorang dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Perkembangan kognitif seseorang disamping ditentukan sendiri secara aktif, juga oleh lingkungan sosial yang aktif pula.

2.3 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan yang dilakukan oleh peneliti Insanawati (2009) yang berjudul: Pemahaman membaca teks argumentasi dan narasi siswa kelas V SDN IV sugihan kecamatan tengaran kabupaten Semarang. <http://etd.eprints.ums.ac.id/4469/1/A310050128.pdf>.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pembelajaran membaca dengan menggunakan wacana argumentasi dan narasi dapat membantu siswa memahami isi wacana, karena siswa secara langsung menghadapi teks yang

disajikan guru. Pembelajaran seperti ini akan merangsang kesenangan dan kegairahan siswa membaca. Kemampuan memahami apa yang di baca, kemudian mampu menyimpulkan isi bacaan dengan baik, siswa harus memiliki ketrampilan dalam membaca.

Penelitian lainnya oleh Guru SMUN Blora dengan judul “Penggunaan Media Pembelajaran Membaca Variatif Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pembelajaran membaca variatif dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada aspek membaca, serta dapat mengubah perilaku siswa tentang pemahaman terhadap wacana.

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Budi Sastrio dosen Universitas Dr.Soetomo Surabaya berjudul “Membaca Teknik (Membaca Bersuara) sebagai bagian Pembelajaran Bahasa” <http://republika.online.co.id>.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa belajar bahasa membutuhkan banyak faktor yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama seperti ketekunan , kesabaran dan kesempatan untuk menggunakan bahasa dengan baik.